



Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Islam Terhadap Kinerja Bank Syariah dengan Menggunakan Maqashid Index: Studi Lintas Negara

Muhammad Reza^a, Evony Silvino Violita^{a*}

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia

*Corresponding author: evony.silvino@gmail.com

<http://dx.doi.org/10.24815/jdab.v5i1.8253>

ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Article history:

Received date: 23 July 2017

Received in revised form: 2 January 2018

Accepted: 4 January 2018

Available online: 31 March 2018

Keywords:

Islamic values, annual report, maqashid index, performance, Islamic banks

This study aims to examine the effect of the implementation of Islamic values on the performance of Islamic banks. The implementation of the Islamic values is measured by scoring Islamic values disclosure in the annual reports, while the bank performance is proxied by the maqashid index. The sample is taken from Islamic banks from 9 countries with the biggest assets in Islamic banks. The total sample is 26 islamic banks or 79 islamic banks-years observation. The hypotheses are tested using regression of panel data. This study finds that the implementation of Islamic values in Islamic banks positively influences the bank performance. The result of this study demonstrates that the implementation of Islamic values in Islamic banks will boost the banks' performance.

©2018 FEB USK. All rights reserved .

1. Pendahuluan

Pengukuran kinerja penting dilakukan untuk menilai kinerja manajemen bank dan membuat perencanaan peningkatan kinerja di masa yang akan datang. Kinerja bank dapat diukur melalui berbagai metode. Beberapa metode yang sering dijumpai adalah penilaian kinerja keuangan dan non-keuangan seperti profitabilitas, rentabilitas, dan tanggung jawab sosial.

Untuk pengukuran kinerja bank syariah, para ahli mulai mengembangkan sistem yang lebih menggambarkan nilai Islam pada praktik bank syariah itu sendiri. Beberapa sistem sudah dirumuskan seperti oleh Hameed, Wirman, Alrazi, Nazli, & Pramono (2004), Antonio, Sanrego, & Taufiq (2012), dan Haron (2004), salah satu sistem tersebut menggunakan pengukuran kinerja yang didasarkan pada tujuan utama bank itu sendiri.

Pengukuran kinerja bank syariah dapat dilakukan berdasarkan tujuan syariah (maqashid syariah). Antonio et al. (2012), menggunakan *Maqashid Index* mengukur kinerja bank. Terdapat 3 unsur penting dalam *Maqashid Index* yaitu *Educating Individual*, *Establishing Justice*, dan *Public Interest* yang merupakan komponen utama maqashid syariah (Mohammed & Taib, 2009).

Sektor perbankan merupakan sektor paling penting dalam keuangan Islam, karena selain paling matang di antara semua sektor keuangan Islam, sektor perbankan juga berkontribusi paling besar dalam lembaga keuangan syariah dunia, yaitu 78,9% pada tahun 2016 (Islamic Financial Services Board, 2017). Total aset perbankan Islam dunia adalah USD 1.493,5 triliun, walaupun demikian, pangsa pasar bank Islam di industri perbankan dunia belum tinggi, dan bahkan pada

tahun 2016 mengalami perlambatan. Walaupun terjadi perlambatan pangsa pasar bank Islam, terdapat negara yang mengalami kenaikan di 8 negara dan konstan di 18 negara lainnya (Islamic Financial Services Board, 2017). Pangsa pasar terbesar terdapat di Brunei Darussalam (57%) dan Saudi Arabia (51,1%), di samping Iran dan Sudan yang merupakan negara Islam. Sementara itu, pangsa pasar di Indonesia baru melebihi 5% pada Desember 2016 (5,03%) setelah Bank Daerah Aceh berkonversi menjadi bank Islam. Ditinjau dari kontribusi terhadap aset total bank Islam, Iran merupakan penyumbang aset terbesar (33%) disusul Saudi Arabia (20,6%) dan Malaysia (9,3%), sementara Indonesia menyumbang 1,6% (Islamic Financial Services Board, 2017).

Seharusnya pangsa pasar bank Islam dapat lebih tinggi mengingat masih banyak masyarakat muslim tidak menggunakan bank Islam, termasuk Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim (hanya berkisar 5%). Pangsa pasar Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan Malaysia yang mencapai 24%. Rendahnya pangsa pasar yang dicapai dapat disebabkan oleh belum banyak masyarakat yang menyadari pentingnya menghindari riba atau bisa juga disebabkan oleh karena masih kurangnya kepercayaan dari masyarakat terhadap pelaksanaan operasi bank yang benar-benar patuh pada syariah Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi bank Islam untuk menunjukkan daya tarik pada nasabah. Daya tarik tersebut dapat berupa kinerja dan pelayanan yang baik maupun dengan menjalankan syariah dengan baik sehingga mendapat kepercayaan masyarakat. Dengan kinerja yang baik, diharapkan bank dapat memberikan imbal hasil dan jasa bank dengan baik juga.

Kinerja suatu entitas harusnya diukur dari pencapaian atas tujuan entitas tersebut. Bank Islam memiliki tujuan utama yaitu menjalankan operasi perbankan sesuai dengan tujuan syariah (maqashid syariah). Oleh karena itu, perlu dibuat pengukuran kinerja berdasarkan maqashid syariah tersebut. Pencapaian kinerja yang diukur secara islami ini

tentunya akan lebih mungkin diwujudkan apabila bank Islam juga mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam operasinya. Apabila nilai-nilai Islam dijalankan, tentunya tujuan syariah itu sendiri juga akan tercapai.

Penerapan nilai-nilai Islam oleh manajemen akan berdampak pada citra yang baik di masyarakat dan membangun kepercayaan masyarakat. Bisnis perbankan merupakan bisnis yang berlandaskan pada kepercayaan, maka penerapan nilai Islam tentunya dapat menimbulkan keinginan masyarakat untuk menabung dan bertransaksi pada bank Islam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan praktik nilai-nilai Islam yang baik di bank syariah sehingga data di atas bisa diperbaiki di periode selanjutnya dan membuat masyarakat bisa percaya sepenuhnya pada bank syariah di Indonesia. Dengan kepercayaan dari masyarakat, maka diharapkan aset dan pendapatan bank Islam semakin meningkat dan akhir dapat meningkatkan profitabilitas.

Penelitian yang menguji pengaruh penerapan nilai Islam terhadap kinerja bank Islam masih relative terbatas dan lingkupnya sebatas satu negara saja. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menguji bagaimana hubungan dari penerapan nilai-nilai Islam di bank syariah terhadap kinerja bank Islam yang diukur dengan *Maqashid Index*. Penelitian ini dilakukan secara lintas negara pada bank-bank syariah teratas di 9 negara yang menguasai aset bank Islam terbesar di dunia. Negara yang dicakup diambil dari "*World Islamic Banking Competitiveness Report*" yang dikeluarkan Ernst and Young (EY) pada tahun 2016, yaitu Bahrain, Indonesia, Kuwait, Malaysia, Pakistan, Qatar, Saudi Arabia, Turki, dan Uni Emirat Arab.

Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang menghubungkan kinerja *Maqashid Index* dengan penerapan nilai-nilai Islam. Pada penelitian terdahulu juga belum dilakukan penelitian yang mengukur kinerja dengan *Maqashid Index* secara lintas Negara. Umumnya penelitian terdahulu hanya membandingkan satu

atau dua bank dari dua negara, contohnya penelitian Antonio et al. (2012) yang membandingkan *Maqashid Index* antara dua bank syariah di Indonesia dan Pakistan.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis Pengukuran Kinerja Bank Syariah Menggunakan *Maqashid Index*

Chapra (2008) menyebutkan bahwa Al-Ghazali telah menekankan untuk menjaga 5 (lima) *maqashid*: iman (*din*), jiwa (*nafs*), ilmu (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*maal*). Kelima *maqashid* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Iman (*din*) adalah penuntun manusia dalam hidupnya dengan memberikan ketentuan/aturan hidup dan membangun moralitas individu.
- 2) Jiwa (*nafs*) adalah sesuatu yang kompleks karena bisa membawa kepada kebaikan atau kehancuran. Oleh karena itu jiwa manusia harus dipelihara karena dibutuhkan untuk membantu eksistensi individu dan harus dipelihara supaya *nafs* yang buruk tidak mengambil alih.
- 3) Ilmu (*aql*) harus dicari dan dipelihara karena tanpanya manusia akan mengalami kesulitan dan penderitaan.
- 4) Keturunan (*nasl*) adalah kelangsungan generasi yang akan mengatur kehidupan dunia ini dimasa depan sehingga harus dijaga dengan benar.
- 5) Harta (*maal*) dibutuhkan oleh manusia bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun sebagai sarana ibadah karena harta yang digunakan di jalan Allah bisa menolong manusia untuk mendapatkan pahala walaupun ia sudah meninggal (amal jariyyah).

Selain lima *maqashid syariah* yang dipeloporkan oleh Al-Ghazali diatas, terdapat banyak pengelompokan *maqashid syariah* lainnya, salah satunya seperti yang dicetuskan oleh Abu Zahrah. Mohammed & Taib (2009) telah memformulasikan

cara mengevaluasi kinerja perbankan dengan berbasis pada konsep *maqashid syariah* yang dicetuskan oleh Abu Zahrah tersebut yang terbagi kepada tiga variabel, yang kemudian digunakan dalam formula *Maqashid Index*. Tiga variabel tersebut adalah *Tahdzib al-Fard* (mendidikasi individu), *Iqamah al-Adl* (mendirikan keadilan), dan *Maslahah* (kesejahteraan). Tiga variabel tersebut kemudian dibagi menjadi 9 dimensi dan 10 elemen yang nantinya disusun menjadi rasio kinerja.

Mendidikasi individu memahami *Maqashid* dapat berarti mengembangkan pengetahuan dan keahlian individu sehingga nilai-nilai spiritual dalam dirinya bisa ditingkatkan. Bank syariah harus mendesain program pelatihan dan pendidikan dengan menggunakan nilai-nilai moral sehingga pengetahuan dan keahlian moral pegawai bisa meningkat. Bank juga harus mendidikasi *stakeholder* dengan memberikan informasi bahwa produk yang ditawarkan sudah sesuai dengan aturan syariah melalui publikasi dan promosi yang baik. Oleh karena itu rasio yang digunakan pada *Maqashid* pertama ini adalah dana edukasi, penelitian, *training*, dan publikasi (promosi).

Maqashid kedua adalah keadilan dimana bank syariah harus menjamin kejujuran dan keadilan dalam semua transaksi dan aktivitas bisnis, yang mencakup produk, harga, dan tata cara pengadaan kontrak. Kontrak-kontrak yang diadakan juga harus terlepas dari elemen-elemen yang tidak adil seperti *maysir*, *gharar*, dan *riba*. Rasio yang digunakan pada *Maqashid* kedua ini adalah rasio PER (*Profit Equalization Reserve*), pembagian antara skema *Mudharabah* dan *Musyarakah* dan rasio *interest free income*.

Maqashid ketiga adalah *Maslahah* dimana bank harus berinvestasi pada proyek dan servis sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari rasio zakat yang dikeluarkan oleh bank dan juga investasi pada sektor riil. Rasio yang digunakan pada *Maqashid* ketiga ini adalah *Profit Returns*, *Personal Income Transfer* (Zakat), dan rasio investasi di sektor riil.

Bedoui (2012) juga mengemukakan formulasi *maqashid syariah* yang lebih efektif yang dikembangkan oleh Abdel Majid Najjar yaitu:

Tabel 1
Formula *Maqhashid Syariah*

| | |
|--|---------------------------------------|
| (i) Safeguarding the value of human life | a) Faith b) Human rights |
| (ii) Safeguarding the human self | a) Self b) Intellect |
| (iii) Safeguarding the society | a) Posterity b) Social entity |
| (iv) Safeguarding the physical environment | a) Wealth b) Environment (Ecology) |

Sumber: Bedoui (2012)

Bedoui menggunakan bobot yang sama pada keempat komponen tersebut karena semua aspek ini penting dalam Islam dan harus dijalankan secara seimbang, sementara itu, Asutay & Harningtyas (2015) mengembangkan pengukuran kinerja bank Islam dengan *maqashid syariah* dengan menggunakan empat komponen yaitu menjaga nilai hidup manusia, menjaga diri, menjaga masyarakat, dan lingkungan fisik. Empat komponen ini dibagi lagi ke dalam total 8 aspek, yang kemudian dibobot dan dinilai secara relatif antar bank.

Pengungkapan Nilai Islam dari *Annual Report*

Ada 5 (lima) fitur utama yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional, yaitu: 1) filosofi dan nilai-nilai yang mendasari. Bank syariah seperti yang sudah kita ketahui berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang mementingkan kesejahteraan bersama, berbeda dengan bank konvensional yang tujuan utamanya mengejar profit sebanyak-banyaknya untuk memuaskan *shareholder*; 2) ketentuan akan produk dan jasa yang bebas bunga. Bank syariah memiliki ketentuan tersendiri akan produk dan servis yang diberikan sehingga terbebas dari bunga, berbeda dengan bank konvensional yang ketentuan produk dan servisnya tidak melarang adanya bunga selama *profitable*; 3) terbatas pada

akad-akad yang diperbolehkan syariah. Transaksi dalam bank syariah terbatas kepada akad-akad yang diperbolehkan oleh syariah dan ini merupakan salah satu nilai jual bank syariah sehingga harus bisa disampaikan dengan baik kepada masyarakat; 4) fokus pada pembangunan dan tujuan-tujuan sosial, Bank syariah tidak hanya berfokus pada profit namun juga pada perkembangan masyarakat sekitar sehingga banyak program-program *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* yang disusun untuk membantu masyarakat, berbeda dengan bank konvensional yang jika dari sudut pandang hukum maka program CSRnya hanya untuk memenuhi kewajiban hukum; 5) kepatuhan kepada penilaian yang dilakukan oleh Badan Supervisi Syariah (BSS). Setiap gerak-gerik bank syariah diawasi oleh BSS dan aturan dari BSS harus bisa dijalankan untuk menjaga reputasi bank syariah di masyarakat. Berbeda dengan bank konvensional yang tidak memiliki badan khusus yang menjaga dan mengatur kepatuhannya terhadap hukum syariah. Oleh karena itu bank syariah harus memperlihatkan aspek-aspek dari lima karakter diatas dalam setiap aktivitasnya sehingga bisa meningkatkan tingkat kepercayaan dari *stakeholder* (Haniffa & Hudaib, 2007).

Salah satu cara yang paling jelas untuk mengkomunikasikan penerapan karakteristik Islam dalam perbankan adalah melalui laporan tahunan. Melalui laporan tahunan bank bisa memberikan informasi yang jelas kepada *stakeholder* mengenai tingkat penerapan nilai-nilai Islam mulai dari visi misi hingga aktivitas sehari-hari. Komunikasi yang baik melalui laporan tahunan ini juga merefleksikan akuntabilitas dan keadilan tidak hanya kepada masyarakat namun juga kepada Allah SWT, namun dalam penelitian yang dilakukan Haniffa & Hudaib (2007) ditemukan bahwa bank syariah masih belum memberikan perhatian yang besar terhadap pengkomunikasian nilai-nilai mereka sehingga apa yang diungkapkan dalam laporan tahunan masih belum sepenuhnya sesuai dengan landasan nilai-nilai syariah.

Penerapan Nilai-nilai Islam dan Kinerja Bank

Manajemen yang memiliki nilai-nilai Islam, tentunya akan melaksanakannya dalam aktivitas operasi dan strategis perusahaan. Nilai-nilai agama akan mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan, termasuk keputusan manajerial (Rice, 1999). Apabila nilai-nilai agama dijalankan dengan baik, dapat diharapkan keputusan manajerial yang dibuat juga akan baik, sehingga dapat meningkatkan efektivitas. Ditinjau dari sisi Islam, perusahaan juga memiliki tujuan sosial. Hal yang sama juga disimpulkan oleh Pies, Beckmann, & Hielscher (2010), yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki mandat sosial. Etika bisnis yang juga merupakan bagian nilai-nilai Islam akan mendorong manajemen memenuhi mandat tersebut dan penerapan etika dalam bisnis akan menciptakan *value* (Pies et al., 2010). Is'haq (2012) juga mengemukakan bahwa keputusan manajerial sering dibuat berdasarkan kepentingan sendiri. Adanya nilai-nilai Islam dalam pembuatan keputusan akan mendorong harmonisasi dan rambu-rambu.

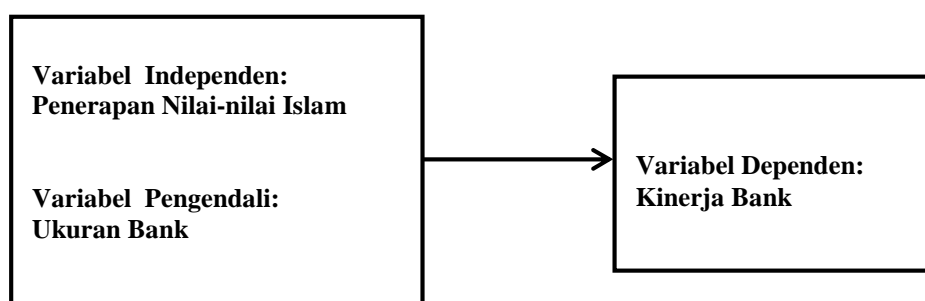
Keputusan manajerial yang terarah, terjaga, dan dilandasi etika Islam yang baik akan melahirkan keputusan yang baik. Keputusan yang baik bukan hanya dalam artian keputusan yang dapat memaksimalkan kinerja keuangan. Dengan

keputusan yang memperhatikan segala aspek, akan meningkatkan kinerja perusahaan secara lengkap, finansial maupun nonfinansial. Kinerja yang diukur dengan *maqashid syariah* adalah pengukuran kinerja yang memperhitungkan berbagai aspek seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan nilai-nilai Islam terhadap kinerja bank syariah. Dalam menilai sejauh mana penerapan nilai-nilai Islam yang ada di setiap bank digunakan proksi melalui proses skoring nilai-nilai Islam yang tertulis di dalam laporan tahunan yang dikeluarkan oleh setiap bank. Terdapat tiga komponen variabel dalam penelitian ini yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja bank syariah yang diukur menggunakan *Maqashid Index*. Variabel independen pada penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai Islam di bank syariah yang diukur dengan melakukan skoring terhadap nilai-nilai Islam yang disampaikan di dalam laporan tahunan tiap bank. Terakhir, variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran bank yang menggunakan data ukuran perusahaan. Berikut adalah model penelitian dan hipotesisnya:

Gambar 1
Model Penelitian



Penerapan nilai Islam yang baik akan menambah tingkat kepercayaan masyarakat. Hal ini akan berdampak dengan meningkatnya jumlah nasabah sehingga uang yang masuk dan dikelola

oleh bank bertambah dan jika dikelola dengan baik maka *profit* bank akan bertambah juga. Dengan diterapkannya nilai Islam ini maka kegiatan sehari-hari bank akan dijalankan dengan

berlandaskan pada aturan syariah. Pegawai akan diperlakukan dengan baik, akad-akad yang ditawarkan kepada nasabah akan mengutamakan akad-akad yang dianjurkan oleh syariah, kegiatan sosial kemasyarakatan akan ditingkatkan, dan lain sebagainya. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

H_a: Penerapan nilai-nilai Islam berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah.

3. Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari laporan tahunan berbagai bank syariah di dunia. Dalam memilih sampel penelitian digunakan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- 1) Bank syariah dengan total aset terbesar di 9 negara yang menguasai pangsa pasar bank syariah di dunia.
- 2) Bank syariah yang mengeluarkan laporan tahunan yang informasinya lengkap untuk tahun 2013-2015.

Penelitian ini mengambil data bank syariah di 9 negara yaitu Bahrain, Saudi Arabia, Malaysia, UAE, Kuwait, Qatar, Turki, Indonesia, dan Pakistan karena 9 negara tersebut menguasai 93% aset bank syariah di seluruh dunia sehingga dengan meneliti bank syariah di 9 negara ini sudah cukup mewakili populasi bank syariah secara keseluruhan. Total sampel yang terkumpul sejumlah 26 bank Islam.

Operasionalisasi Variabel

Untuk operasionalisasi variabel dependen (kinerja bank syariah) menggunakan model *Maqashid Index* yang terdiri dari 3 objektif umum, 9 dimensi, dan 10 elemen dari Antonio et al. (2012). Tiga objektif umum tersebut berasal dari tiga nilai dalam *maqashid syariah* yang dirumuskan oleh Abu Zahrah seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu *Tahdzib al-Fard* (mendedukasi individu), *Iqamah al-Adl* (mendirikan keadilan), dan *Maslahah* (kesejahteraan). Tabel 1 menunjukkan pengukuran kinerja dengan *maqashid index*.

Tabel 2
Konsep, Dimensi dan Elemen *Maqashid Index*

| Konsep (Objektif) | Dimensi | Elemen | Rasio Kinerja | Sumber |
|---------------------|--|---|---|---|
| Edukasi Individu | D1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan | E1. Bantuan Edukasi | Bantuan Edukasi atau Beasiswa/Total Pengeluaran | Laporan Tahunan |
| | | E2. Penelitian | Pengeluaran Penelitian/Total Pengeluaran | Laporan Tahunan |
| | D2. Menanamkan skill baru dan mengembangkannya | E3. Pelatihan | Pengeluaran Pelatihan/Total Pengeluaran | Laporan Tahunan |
| | | D3. Membentuk kesadaran akan perbankan syariah | E4. E4. Publikasi | Pengeluaran Publikasi/Total Pengeluaran |
| Mendirikan Keadilan | D4. Keuntungan yang adil | E5. Keuntungan yang adil | PER / Net atau <i>Investment Income</i> | Laporan Tahunan |
| | D5. Produk dan jasa yang terjangkau | E6. Distribusi fungsional | Pendanaan <i>Mudharabah</i> dan <i>Musyarakah</i> / Total Investasi | Laporan Tahunan |
| | | D6. Eliminasi dari elemen-elemen negatif yang menumbuhkan ketidakadilan | E7. Produk bebas bunga | R7. Pendapatan Bebas Bunga/Total Pendapatan |

| | | | | | | |
|-----------------------------------|-----|--------------------------------------|-----|-----------------------------------|--|-----------------|
| Kesejahteraan Bank dan Masyarakat | D7. | Profitabilitas | E8. | Rasio Profit | Pendapatan Net / Total Aset | Laporan Tahunan |
| | D8. | Redistribusi pendapatan dan kekayaan | E9. | Pendapatan Personal | Zakat / Total Aset | Laporan Tahunan |
| | D9. | Investasi di sektor riil yang vital | E10 | Rasio investasi di .. sektor riil | Investasi di Sektor Riil Ekonomi / Total Investasi | Laporan Tahunan |

Variabel independen adalah penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen perusahaan. Penerapan nilai-nilai Islam idealnya dilakukan dengan pengamatan dan survei. Hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan apalagi mengingat sampel penelitian ini meliputi berbagai negara. Penerapan nilai-nilai Islam dapat juga dinilai dengan membaca informasi perusahaan berupa laporan tahunan, karena laporan tahunan perusahaan mencerminkan aktivitas perusahaan. Untuk itu, pengukuran penerapan nilai-nilai Islam pada penelitian dilakukan skoring pengungkapan nilai-nilai Islam pada laporan tahunan. Violita, Syahroza, & Nasution (2014) mengelompokkan nilai-nilai Islam tersebut ke dalam 5 dimensi yang terdiri dari dimensi filosofi dan *values*, tata kelola, produk, sosial, serta penggunaan atribut Islam. Total unsur yang dipergunakan dalam skoring nilai-nilai Islam ini terdiri dari 69 unsur. Pengukuran nilai-nilai Islam diambil dari sistem skoring Violita et al. (2014) dengan nilai 0, 1, dan 2. Kriteria yang digunakan didefinisikan untuk setiap unsur yang dinilai. Secara umum unsur dinilai 0 apabila tidak terdapat pengungkapan pada laporan tahunan, 1 apabila pengungkapan bersifat singkat atau tanpa penjelasan, dan 2 apabila

pengungkapan bersifat lengkap dan dengan penjelasan. Karena unsur pengukuran dan sistem penilain tersebut cukup panjang (jika disampaikan dengan format yang ada, membutuhkan lebih kurang 20 halaman), maka skoring lengkap dapat disediakan sesuai permintaan melalui email langsung kepada peneliti (Violita et al., 2014).

Untuk variabel kontrol digunakan ukuran bank karena semakin besar bank tersebut maka mendukung efisiensi dan kinerja umum yang semakin baik (Bonin, Hasan, & Wachtel, 2005). Jumlah aset bank juga mempengaruhi profit secara positif (Athanasoglou, Brissimis, & Delis, 2008) karena aset yang semakin besar memberikan fleksibilitas keuangan yang lebih baik. Pada penelitian sebelumnya ditemukan juga bahwa aset dan modal bank berpengaruh positif terhadap kinerja bank dan turut membantu dalam kondisi krisis (Berger & Bouwman, 2013).

4. Hasil Penelitian

Tabel 3 memperlihatkan deskriptif statistik dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai rata-rata, median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Tabel 3
Analisis Deskriptif Variabel

| | Observasi | Mean | Median | Maksimum | Minimum | Std. Dev. |
|------|-----------|------------|-------------|-------------|------------|-----------|
| P | 78 | 0.018345 | 0.017858 | 0.038641 | 0.003715 | 0.009283 |
| IV | 78 | 0.482967 | 0.478571 | 0.628571 | 0.335714 | 0.070196 |
| SIZE | 78 | 8,4 Miliar | 11,4 Miliar | 34,9 Miliar | 0,8 Miliar | 0.871764 |

Sumber: Data olahan

Tabel 3 dapat memperlihatkan bahwa rata-rata kinerja bank syariah yang diukur dengan *Maqashid Index* adalah 1,8% yang artinya bank

Syariah masih belum bekerja secara maksimal sesuai dengan aturan syariah. Salah satu penyebab lain rerata nilai kinerja ini adalah kurangnya

kesediaan bank untuk melampirkan data laporan keuangan yang lebih terperinci di dalam laporan tahunannya sehingga ada bagian dari rasio yang tidak bisa diukur. Akibatnya beberapa rasio yang diperlukan untuk mengukur *Maqashid Index* bisa kosong di sehingga secara total akan berdampak pada nilai akhir yang rendah. Nilai maksimum dari kinerja ini sendiri adalah 3,86% yaitu Bank Kerjasama Rakyat Malaysia di tahun 2015 sedangkan nilai kinerja minimum adalah Bank Turkiye Finans pada tahun 2013 dengan nilai 0,37%.

Pada deskriptif statistik untuk data *Islamic values* bisa dilihat reratanya adalah 48,29% yang artinya perbankan syariah yang diteliti masih belum menerapkan nilai-nilai Islam secara maksimal di dalam kegiatannya sehari-hari, setidaknya sebagaimana yang dipaparkan pada laporan tahunan masing-masing bank. Nilai maksimum untuk *Islamic values* sebesar 62,8%, yaitu Bank Kerjasama Rakyat Malaysia pada tahun 2015, sedangkan nilai minimum dipegang oleh Bank Kuveyt Turk pada tahun 2013 sebesar 33,57%.

Nilai maksimum untuk kedua variabel di atas dipegang oleh Bank Kerjasama Rakyat Malaysia yang menunjukkan bahwa perkembangan bank syariah di Malaysia merupakan salah satu bank yang

terbaik. Malaysia bersama Saudi Arabia dan UAE, menyumbang 2/3 dari total aset terbaru di industri perbankan syariah di dunia (Ernst and Young, 2016) sedangkan nilai minimum kedua variabel dipegang oleh bank yang berasal dari Turki, yaitu Turkey Finans dan Kuveyt Turk. Penyebab rendahnya nilai kinerja *Maqashid Index* dan nilai penerapan *Islamic values* di kedua bank tersebut adalah minimnya pelaporan di laporan tahunan serta aktivitas kedua bank yang memang masih kurang sesuai dengan tuntutan syariah.

Total aset sebagai variabel kontrol dapat dilihat bahwa rerata total asset yaitu sebesar USD 8,4 Miliar dengan nilai tertinggi sebesar USD 34,9 Miliar yang dimiliki oleh Qatar Islamic Bank pada tahun 2015 dan nilai aset terendah dimiliki oleh Bank Islam Pakistan sebesar USD 0,8 Miliar pada tahun 2013.

Untuk menganalisis indikator untuk setiap *maqashid* maka dilakukan analisis deskriptif untuk masing-masing *maqashid*. *Maqashid* pertama (P1) menggambarkan edukasi individu, *maqashid* kedua (P2) menggambarkan keadilan, dan *maqashid* ketiga (P3) menggambarkan kesejahteraan. Hasil statistik deskriptif kinerja yang menggunakan *Maqashid Index* hasilnya bisa dilihat di Tabel 4.

Tabel 4
Analisis Deskriptif Kinerja *Maqashid Index*

| | Observasi | Mean | Median | Maksimum | Minimum | Std. Dev. |
|----|-----------|---------|--------|----------|---------|-----------|
| P1 | 78 | 0.00141 | 0.0003 | 0.005708 | 0 | 0.001799 |
| P2 | 78 | 0.01646 | 0.0161 | 0.037018 | 0.00011 | 0.009453 |
| P3 | 78 | 0.00074 | 0.0006 | 0.002378 | 0.00011 | 0.000506 |

Sumber: Data Olahan

Tabel 4 menunjukkan bahwa rerata rasio untuk *maqashid* pertama (edukasi) adalah 0,14%. Nilai ini sangat rendah. Penyebabnya adalah minimnya informasi yang diberikan oleh bank di dalam laporan tahunannya mengenai rasio-rasio yang dibutuhkan. Kebanyakan rasio akhirnya mendapat nilai 0 (nol) dan menyebabkan totalnya sangat rendah. Nilai terendah dipegang oleh banyak bank yang memiliki nilai 0 (nol),

sedangkan nilai tertinggi di dapat oleh Bank Masraf al Rayan pada tahun 2013 dengan nilai 0,57%.

Untuk data rasio *maqashid* kedua (keadilan) memiliki rerata yang paling baik yaitu 1,65%. Meskipun demikian nilai rerata ini masih sangat rendah dari yang diharapkan, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi yang disampaikan di laporan tahunan bank sehingga ada rasio-rasio

yang nilainya 0 (nol) atau mendekati nol. Nilai terendah dipegang oleh Kuwait Finance House pada tahun 2015 dengan rasio 0,011% dan nilai tertinggi oleh Bank al Salam pada tahun 2015 dengan rasio 3,7%.

Rerata terendah ada pada nilai *maqashid* terakhir (kesejahteraan) dengan rasio hanya 0,074%. Rendahnya rasion ini juga disebabkan karena kurangnya informasi dalam laporan tahunan bank. Alasan lainnya adalah rasio yang kecil antara zakat dan total aset bank sehingga rasio yang rendah jadi bertambah rendah lagi. Nilai terendah dipegang oleh

Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 dengan rasio 0,011% dan tertinggi oleh Bank Ithmaar dengan rasio sebesar 0,24%.

Selanjutnya untuk melihat bagaimana analisis untuk data setiap dimensi dari penerapan nilai-nilai Islam maka dilakukan analisis deskriptif untuk setiap dimensinya yang terdiri dari D1 (Filosofi dan Nilai Institusi), D2 (Tata Kelola), D3 (Produk dan Layanan), D4 (Sosial), D5 (Penggunaan Atribut Islam). Hasil analisis deskriptif dapat bisa dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Analisis Deskriptif Dimensi Nilai-Nilai Islam

| | Observasi | Mean | Median | Maksimum | Minimum | Std. Dev. |
|----|-----------|---------|---------|----------|---------|-----------|
| D1 | 78 | 0.52404 | 0.50000 | 0.75000 | 0.29167 | 0.12171 |
| D2 | 78 | 0.60150 | 0.58333 | 0.91667 | 0.36111 | 0.15034 |
| D3 | 78 | 0.43429 | 0.50000 | 0.87500 | 0.00000 | 0.17646 |
| D4 | 78 | 0.42352 | 0.41379 | 0.56897 | 0.25862 | 0.08746 |
| D5 | 78 | 0.38187 | 0.35714 | 0.85714 | 0.14286 | 0.17603 |

Sumber: Data Olahan

Tabel 5 menunjukkan rerata dari tiap dimensi nilai-nilai Islam. Untuk dimensi pertama (filosofi dan *values*) memiliki rerata setengah dari total nilai keseluruhan untuk dimensi tersebut, 52,4%. Nilai setengah ini berarti bahwa bank syariah sudah menyampaikan nilai Islam yang dilaksanakan di laporan tahunan, namun penjelasan akan nilai itu masih minim sehingga kebanyakan hanya mendapat nilai satu dari totalnya dua.

Untuk dimensi kedua (tata kelola) memiliki rerata 60,15% dari total nilai keseluruhannya (36). Nilai ini menunjukkan bahwa bank syariah sudah cukup bagus dalam menyampaikan nilai Islam dalam tata kelola perusahaan di dalam laporan tahunan, namun masih ada unsur atau nilai yang tidak disampaikan atau ada yang disampaikan namun tanpa penjelasan sehingga belum mendapat nilai sempurna.

Dimensi ketiga (Produk dan Layanan) memiliki rerata 43,43%, nilai ini tidak mencapai setengah dari total keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh masih banyak unsur-unsur di dalam dimensi

tersebut yang belum disampaikan oleh bank di laporan tahunan.

Dimensi keempat (Sosial) memiliki rerata 42,35% dari total keseluruhan. Nilai ini disebabkan oleh masih kurangnya perhatian bank terhadap peraturan akan ibadah, seperti penyediaan tempat ibadah, anjuran shalat berjamaah, dan lain lain. Hampir semua bank tidak menyampaikan unsur-unsur tersebut di dalam laporan tahunannya.

Dimensi terakhir (Penggunaan Atribut Islam) memiliki rerata terendah yaitu 38,18%. Nilai ini disebabkan oleh minimnya penggunaan atribut Islam seperti Basmallah, ayat-ayat Al-Qur'an, dan lain lain di dalam laporan tahunan tiap bank. Padahal dimensi ini bisa dianggap dimensi paling mudah dan mendasar yang bisa dimasukkan di dalam laporan tahunan tiap bank, namun rendahnya nilai dimensi ini menunjukkan bahwa perhatian bank syariah terhadap nilai Islam secara keseluruhan memang masih kurang.

Untuk analisis data terakhir Penulis ingin melihat bagaimana data penerapan nilai-nilai

Islam tiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan data dalam rentang waktu tiga tahun yaitu dari

tahun 2013 hingga 2015. Hasil dari analisis deskriptif bisa dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Analisis Deskriptif Penerapan Nilai-Nilai Islam per Tahun

| | Observasi | Mean | Median | Maksimum | Minimum | Std. Dev. |
|---------|-----------|----------|----------|----------|----------|-----------|
| IV 2013 | 26 | 0.463736 | 0.460714 | 0.614286 | 0.335714 | 0.069221 |
| IV 2014 | 26 | 0.484615 | 0.478571 | 0.621429 | 0.357143 | 0.070442 |
| IV 2015 | 26 | 0.500549 | 0.496429 | 0.628571 | 0.371429 | 0.068658 |

Sumber: Data Olahan

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan pada tingkat penerapan nilai-nilai Islam di bank syariah. Dari tahun 2013 sampai 2015 nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum dan nilai minimum mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbaikan dari pihak manajemen bank syariah untuk memperbaiki penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian bank. Ini merupakan suatu hal yang positif dan diharapkan untuk bisa terus dilanjutkan sehingga kedepannya bisa jauh lebih baik lagi.

Hal ini karena jika melihat nilai rata-rata pada tahun 2013 dan 2014 masih di bawah 50% artinya bank syariah masih belum bisa menerapkan nilai-nilai Islam dengan cukup baik, setidaknya sebagaimana yang disampaikan di laporan tahunan. Baru pada tahun 2015 nilai rata-rata ini menyentuh angka 50%. Nilai 50% ini masih harus ditingkatkan lagi untuk tahun-tahun selanjutnya, dan akan meningkatkan nama baik dan popularitas bank syariah di masyarakat.

Tabel 7
Hasil Model Regresi

| Variabel Independen | Prediksi Arah | Koefisien | P-Value |
|---------------------|---------------|-----------|----------|
| <i>Intercept</i> | | -0.049043 | 0.1357 |
| <i>IV</i> | + | 0.076696 | 0.000*** |
| <i>SIZE</i> | + | 0.001327 | 0.3655 |

R-Squared =0.33

Adjusted R-Squared= 0.31

Prob (F-Stat)= 0.00

Model: $P = c + IV + SIZE +$

Variabel dependen: Kinerja bank syariah, IV: Penerapan nilai-nilai Islam, SIZE: Total aset, *** signifikan pada tingkat alpha 1%; N=78

Hasil pengujian pada tabel 7, variabel *Islamic values* memiliki koefisien positif 0,076696 dan probabilitas yang signifikan dengan tingkat alpha 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan nilai-nilai Islam oleh manajemen bank syariah berpengaruh secara positif terhadap kinerja yang diukur dengan *Maqashid Index*. Hasil regresi bisa dilihat juga bahwa nilai probabilitas *F-*

statistic lebih kecil dari 0,05 sehingga model penelitian sudah bisa digunakan untuk memprediksi pergerakan dari variabel terikat. Nilai *Adjusted R-squared* dari hasil regresi adalah sebesar 30,73%, artinya model penelitian bisa menjelaskan pergerakan variabel terikat sebesar 30,73%, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model penelitian ini.

Hasil dari regresi ini sesuai dengan prediksi hipotesis awal sehingga terbukti bahwa dengan penerapan nilai-nilai Islam yang baik oleh bank syariah akan meningkatkan kinerja. Hal ini bisa disebabkan oleh 3 (tiga) hal penting. Pertama, dengan semakin baiknya penerapan nilai-nilai Islam oleh manajemen maka kegiatan akad dan transaksi sehari-hari akan semakin tergeser ke arah yang dituntut oleh syariah. Dengan kesadaran yang semakin baik kepada pentingnya penerapan nilai-nilai Islam maka jumlah pendanaan produktif yang berbasis bagi hasil, seperti *mudharabah* dan *musyarakah*, akan turut meningkat, bukan sebaliknya seperti saat ini yang masih jauh lebih rendah dari pada pendanaan yang berbasis jual beli, misalnya *murabahah*.

Kedua, dengan semakin baiknya pelaksanaan nilai-nilai Islam oleh bank syariah maka minat dan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah akan meningkat. Patut diingat bahwa saat ini yang menjadi nilai jual utama bank syariah adalah “keislamannya” sehingga sudah seharusnya bank syariah meningkatkan nama baik dan popularitasnya dengan cara meningkatkan nilai “keislamannya” tersebut. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah maka dana pihak ketiga yang terkumpul akan lebih banyak dan berdampak kepada semakin banyak dana yang bisa disalurkan untuk pendanaan. Masyarakat juga akan semakin banyak yang mengambil pendanaan di bank syariah akibat dari meningkatnya kepercayaan tersebut sehingga uang yang ada terus mengalir sebagaimana yang telah disyariatkan. Bertambahnya jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat juga memungkinkan bank untuk lebih berani meningkatkan penggunaan akad pendanaan berbasis bagi hasil. Hal ini juga dimungkinkan oleh nasabah yang semakin percaya kepada bank syariah sehingga berani berinvestasi pada akad-akad berbasis bagi hasil. Dengan demikian sedikit demi sedikit kinerja bank secara *maqashid* akan lebih baik.

Ketiga, dengan diterapkannya nilai Islam yang semakin baik maka kegiatan sehari-hari bank akan dijalankan dengan semakin berlandaskan pada aturan syariah. Pegawai akan diperlakukan dengan baik dengan diberikan pelatihan yang memadai dan perlakuan yang adil. Akad-akad yang ditawarkan kepada nasabah akan mengutamakan akad-akad yang dianjurkan oleh syariah sehingga akad-akad yang berbasis bagi hasil bisa lebih diutamakan oleh bank. Kemudian kegiatan sosial kemasyarakatan akan ditingkatkan, misalnya bisa dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa atau pelajar, khususnya yang memepelajari ilmu ekonomi dan bisnis Islam. Dengan meningkatnya hal-hal di atas maka kinerja bank syariah akan meningkat juga karena bukan hanya profit semata yang dihitung namun juga nilai-nilai sosial untuk kesejahteraan bersama.

Untuk melihat lebih jauh bagaimana pengaruh penerapan nilai-nilai Islam terhadap setiap *maqashid* maka kembali dilakukan uji regresi. Pengujian untuk ketiga objektif *Maqashid Index* yang terdiri dari P1 (*maqashid* pertama: edukasi individu), P2 (*maqashid* kedua: keadilan), dan P3 (*maqashid* ketiga: kesejahteraan)

Tabel 8 menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam oleh manajemen bank syariah tidak mempengaruhi P1 (*Maqashid* Pertama: Edukasi) dan P3 (*Maqashid* Ketiga: Kesejahteraan) karena nilai probabilitasnya di atas 0,05 ($0,2153 > 0,05$ dan $0,136 > 0,05$). Hal ini bisa disebabkan oleh masih kurangnya pemaparan data rasio yang dibutuhkan untuk mengukur kedua *maqashid* tersebut di laporan tahunan bank syariah. Contohnya, sangat sedikit bank yang mencantumkan jumlah pengeluaran yang digunakan untuk pelatihan karyawan. Padahal hal ini penting karena salah satu dari lima *maqashid syariah* adalah ilmu (*aql*) dan ilmu tersebut harus dicari dan dijaga oleh setiap individu dan kelompok, dalam kasus ini ilmu dari karyawan harus dijaga oleh bank syariah.

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis P1, P2 dan P3

| Variabel Independen | Prediksi Arah | Variabel Dependen | | | | | |
|---------------------------|---------------|-------------------|---------|-----------|-----------|-----------|----------|
| | | P1 | P-value | P2 | P-value | P3 | P-value |
| <i>Intercept</i> | | 0.000945 | 0.8822 | -0.048552 | 0.1312 | -0.002574 | (0.2417) |
| <i>IV</i> | + | 0.003094 | 0.2153 | 0.076308 | 0.0000*** | 0.001557 | 0.1360) |
| <i>SIZE</i> | + | -0.0000451 | 0.8756 | 0.001232 | 0.3920 | 0.000112 | (0.2504) |
| <i>R-Squared</i> | | 0.020372 | | 0.344548 | | 0.055428 | |
| <i>Adjusted R-Squared</i> | | -0.005751 | | 0.327070 | | 0.030239 | |
| <i>Prob (F-Stat)</i> | | 0.462155 | | 0.000000 | | 0.117848 | |
| N (tahun-bank) | | 78 | | 78 | | 78 | |

Model: $P = c + IV + SIZE +$

P1: *Maqashid* pertama (edukasi individu), P2: *Maqashid* kedua (keadilan), P3: *Maqashid* ketiga (kesejahteraan), IV: Penerapan nilai-nilai Islam, SIZE: Total asset

Satu-satunya objektif *Maqashid Index* yang dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan nilai-nilai Islam adalah P2 (*Maqashid* Kedua: Keadilan). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip Islam berupa peningkatan produk bagi hasil yang berbasis ekuitas dan penghindaran riba serta keuntungan yang adil dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penjelasan di awal bahwasanya semakin diterapkannya nilai-nilai Islam dengan baik oleh bank syariah maka akad-akad yang adil yang berbasis bagi hasil akan meningkat pula. Alasan lain mengapa P2 dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan nilai-nilai Islam adalah bank syariah sudah cukup baik dalam memaparkan data-data yang diperlukan untuk rasio di *Maqashid Index* kedua ini, seperti jumlah pendanaan *mudharabah* dan *musyarakah*, jumlah *Profit Equalization Reserve*, dan lain lain.

Untuk hasil dari variabel kontrol, total aset memperlihatkan arah yang sesuai dengan prediksi awal (koefisien 0,001327) namun variabel ukuran bank syariah tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank tersebut ketika diukur dengan *Maqashid Index* ($0,3655 > 0,05$). Hal ini berbeda dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa ukuran bank mempengaruhi dari kinerja bank itu sendiri (Bonin

et al., 2005; Athanasoglou et al., 2008; Berger & Bouwman, 2013).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sudah seharusnya pihak manajemen perbankan syariah lebih sadar akan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam rangka meningkatkan kinerja bank. Sudah seharusnya bank syariah berfokus pada kepatuhan akan nilai-nilai syariah dari pada terus-menerus mengejar profit dan melakukan akad-akad yang tidak diprioritaskan oleh syariah untuk bersaing dengan bank konvensional.

Pemerintah dan regulator juga harus turut mendorong terkait kesadaran akan pentingnya penerapan nilai-nilai Islam ini pada pihak perbankan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa rata-rata penerapan nilai Islam di bank syariah masih dibawah 50%. Hal ini harus menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam usaha mempercepat perkembangan industri perbankan syariah, khususnya di Indonesia. Bersama dengan meningkatkan *awareness* masyarakat akan perbankan syariah, pemerintah dan regulator juga harus meningkatkan *awareness* pihak perbankan syariah akan pentingnya mereka menerapkan nilai-nilai Islam secara maksimal.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah dan model penelitian yang telah dianalisis sebelumnya, dapat

diambil kesimpulan bahwa pertama, Penerapan nilai-nilai Islam oleh pihak manajemen bank syariah mempengaruhi kinerja bank tersebut secara positif ketika diukur dengan *Maqashid Index*. Kedua, ketika diuji secara terpisah, dari tiga objektif *Maqashid Index* hanya satu objektif yang secara signifikan dipengaruhi oleh penerapan nilai-nilai Islam, yaitu *maqashid* kedua (keadilan). Ketiga, dengan menggunakan variabel kontrol ditemukan bahwa ukuran bank syariah tidak mempengaruhi kinerjanya secara signifikan ketika diukur dengan *Maqashid Index*. Hal ini berarti bank yang masih kecil secara aset pun bisa mencatatkan kinerja yang tinggi selama mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam kegiatannya sehari-hari.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya mengambil sampel beberapa bank syariah terkemuka dari sembilan negara yang mayoritas muslim sehingga hasil penelitian mungkin tidak bisa digeneralisir di bank syariah ukuran lebih kecil, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas dengan memasukkan semua bank Islam. Penelitian hanya menggunakan penerapan nilai-nilai Islam sebagai variabel independen untuk menilai kinerja bank syariah, perlu dipertimbangkan untuk memasukkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi kinerja bank syariah. Penelitian ini menggunakan komponen rasio *Maqashid Index* serta bobotnya yang diambil dari sudut pandang ahli-ahli di Malaysia sehingga belum merepresentasikan penilaiannya di negara lain.

Daftar Pustaka

- Antonio, M., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2012). An analysis of Islamic banking performance: Maqashid index implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, 1(1), 12–29. <https://doi.org/10.15604/ejef.2017.05.01.008>
- Asutay, M., & Harningtyas, A. F. (2015). Developing maqasid al-shari'ah index to evaluate social performance of islamic banks: A conceptual and empirical attempt. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(1), 5–64.
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(2), 121–136. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2006.07.001>
- Bedoui, H. E. (2012). Ethical competitive advantage for Islamic finance institutions: How should they measure their performances. In *Tenth Harvard University Forum on Islamic Finance*. Cambridge, MA USA: Islamic Finance And Development.
- Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2013). How does capital affect bank performance during financial crises. *Journal of Financial Economics*, 109(1), 146–176. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2013.02.008>
- Bonin, J. P., Hasan, I., & Wachtel, P. (2005). Bank performance, efficiency and ownership in transition countries. *Journal of Banking and Finance*, 29(1 SPEC. ISS.), 31–53. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2004.06.05>
- Chapra, M. U. (2008). The Islamic vision of development in the light of maqasid al-shariah. *The International Institute of Islamic Thought*, (September), 57. <https://doi.org/978-1-56564-441>
- Ernst and Young. (2016). *World Islamic Banking Competitiveness Report 2016*. Ernst and Young. Retrieved from [http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY-world-islamic-banking-competitiveness-report-2014-15/\\$FILE/EY-world-islamic-banking-competitiveness-report-2014-15.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/EY-world-islamic-banking-competitiveness-report-2014-15/$FILE/EY-world-islamic-banking-competitiveness-report-2014-15.pdf)
- Hameed, S., Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., & Pramono, S. (2004). Alternative disclosure and performance measures for Islamic banks. In *Second Conference on Administrative Sciences: Meeting the Challenges of the Globalization Age*, King Fahd University of Petroleum & Minerals, Dhahran, Saudi Arabia (pp. 19–21). <https://doi.org/0.1017/CBO9781107415324.004>

- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Haron, S. (2004). Determinants of islamic bank profitability. *Global Journal of Finance and Economics.*, 1(1), 1–22.
- Is'haq, A. Y. (2012). Does ethics matter in corporate business management from view point of Islam? *Kuwait Chapter of the Arabian Journal of Business and Management Review*, 2(2), 1–9.
- Islamic Financial Services Board. (2017). *Islamic financial services industry stability report 2017*. Islamic Financial Services Board. Kuala Lumpur, Malaysia. Retrieved from <http://www.ifsb.org/sec03.php>
- Mohammed, M. O., & Taib, F. M. (2009). *Testing the Performance Measured Based on Maqashid al-Shariah (PMMS) model on 24 selected Islamic and Conventional Banks*. *Journal of Islamic Finance*. Malaysia: IIUM. <https://doi.org/10.15604/ejef.2017.05.01.008>
- Pies, I., Beckmann, M., & Hielscher, S. (2010). Value creation, management competencies, and global corporate citizenship: An ordonomic approach to business ethics in the age of globalization. *Journal of Business Ethics*, 94(2), 265–278. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0263-1>
- Rice, G. (1999). Islamic Ethics and the Implications for Business. *Journal of Business Ethics*, 18(4), 345–358.
- Violita, E. S., Syahroza, A., & Nasution, M. E. (2014). Peran mediasi institusional budaya terhadap hubungan nilai budaya dan pengungkapan nilai Islam. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 11(2), 200–221.